



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1829 - 1841

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Winer Krisyanto Zega^{1✉}, Noveri Amal Jaya Harefa², Dernius Hura³, Aprianus Telaumbanua⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: winerzega@mail.com¹, noveriamaljayaharefa@unias.ac.id², dernihura@gmail.com³,
apritel78@gmail.com⁴

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Informan penelitian terdiri atas lima orang, yaitu kepala sekolah dan empat guru kelas yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal. Hambatan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang belum maksimal, keterbatasan penggunaan media pembelajaran, kendala asesmen, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum tersedianya pelatihan Kurikulum Merdeka bagi guru. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan kompetensi guru dan dukungan sekolah. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan, pendampingan, dan penguatan fasilitas untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, faktor penghambat, bahasa Indonesia, sekolah dasar

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools continues to face various challenges, particularly in Indonesian language instruction. This study aimed to analyze the factors hindering the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian language learning at UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi. A qualitative descriptive approach based on the constructivist paradigm was employed. The participants consisted of five informants, including the school principal and four classroom teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of the Merdeka Curriculum had not yet been fully optimized. The major challenges included teachers' limited competence in developing teaching modules and learning plans, insufficient implementation of differentiated instruction, limited use of instructional media, difficulties in conducting assessments, inadequate facilities and infrastructure, and the absence of formal training on the Merdeka Curriculum. The study concludes that successful implementation of the Merdeka Curriculum depends largely on teachers' professional readiness and institutional support. These findings provide a basis for designing teacher training, mentoring programs, and infrastructure improvement to strengthen curriculum implementation in elementary schools.

Keywords: merdeka curriculum, hindering factors, Indonesian language, elementary school

Copyright (c) 2026 Winer Krisyanto Zega, Noveri Amal Jaya Harefa, Dernius Hura, Aprianus Telaumbanua

✉ Corresponding author :

Email : winerzega@mail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.13015>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan juga menjadi kebutuhan esensial bagi manusia karena melalui proses pendidikan seseorang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berinovasi, berkreasi, dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, rendahnya kualitas pendidikan dapat menghambat pengembangan potensi individu maupun kemajuan suatu bangsa (Sari & Armanto, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Rahman et al., 2022).

Salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Menurut Fatmawati (2021), kurikulum memuat perencanaan program pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kedudukan kurikulum juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, kurikulum bersifat dinamis dan senantiasa mengalami penyempurnaan agar mampu menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman. Saat ini pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kedua kurikulum tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, terutama pada pendekatan pembelajaran dan tingkat fleksibilitas yang diberikan kepada guru maupun satuan pendidikan. Menurut Aisyah & Astuti (2021), Kurikulum 2013 lebih menekankan pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, serta kebutuhan belajar yang beragam.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013 juga menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif dan pendekatan saintifik. Menurut Aisyah & Astuti (2021), guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara utuh, sementara penerapan pendekatan saintifik juga belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan pemahaman guru terhadap tahapan-tahapan pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan perlunya penyempurnaan kurikulum melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Namun demikian, perubahan kurikulum tidak secara otomatis menghilangkan berbagai persoalan yang sebelumnya dihadapi guru. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih ditemukan berbagai hambatan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dalam menyesuaikan pembelajaran yang lebih fleksibel. Menurut Mayangsari et al. (2024) guru masih mengalami keterbatasan pengetahuan mengenai konsep Merdeka Belajar, kesulitan menentukan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menyusun modul ajar, merancang pembelajaran, serta melaksanakan asesmen sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Padahal, implementasi kurikulum ini menuntut kemampuan pedagogis guru

yang lebih tinggi dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti proses pembelajaran secara efektif.

Namun demikian, perubahan kurikulum tidak secara otomatis menghilangkan berbagai persoalan yang sebelumnya dihadapi guru. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih ditemukan berbagai hambatan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dalam menyesuaikan pembelajaran yang lebih fleksibel. Menurut Mayangsari et al. (2024), guru masih mengalami keterbatasan pengetahuan mengenai konsep Merdeka Belajar, kesulitan menentukan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menyusun modul ajar, merancang pembelajaran, serta melaksanakan asesmen sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Padahal, implementasi kurikulum ini menuntut kemampuan pedagogis guru yang lebih tinggi dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti proses pembelajaran secara efektif.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Menurut Ramadani et al. (2025), sistem pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih strategi, metode, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dalam implementasinya, peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif melalui kegiatan diskusi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. Akan tetapi, kondisi ideal tersebut sering kali belum dapat diwujudkan secara optimal karena berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan Kurikulum Merdeka, rendahnya pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia di sekolah (Akbar et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka secara normatif dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Sejalan dengan berbagai permasalahan tersebut, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan di tingkat satuan pendidikan. Wijayanti & Tirtoni (2024) mengemukakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena keragaman karakteristik, kemampuan, gaya belajar, dan kepercayaan diri peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami dilema dalam menentukan model pembelajaran maupun bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan keterbatasan infrastruktur sekolah, minimnya sumber belajar, serta rendahnya penguasaan materi oleh guru sebagai faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Senada dengan temuan tersebut, Rahmadani et al. (2024) menyatakan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka meliputi rendahnya pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum, keterampilan pedagogis yang belum memadai, keterbatasan penguasaan teknologi, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka secara umum berkaitan dengan kompetensi guru, pembelajaran berdiferensiasi, penguasaan teknologi, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji hambatan implementasi Kurikulum Merdeka secara umum dan belum menganalisis secara komprehensif berdasarkan tahapan implementasi pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan pembelajaran, penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen, pemanfaatan media pembelajaran, hingga kompetensi guru dalam melaksanakan keseluruhan proses pembelajaran. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan sarana dan prasarana, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menghendaki pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan modul ajar yang disusun sesuai karakteristik peserta didik, pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif secara berkelanjutan, serta pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi untuk mendukung proses belajar. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan bermakna. Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Masih banyak sekolah yang menghadapi berbagai keterbatasan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Perbedaan antara kondisi ideal menurut kebijakan Kurikulum Merdeka dengan kondisi empiris di lapangan menunjukkan adanya yang perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi pada saat melaksanakan Asistensi Mengajar pada bulan Maret hingga Juni 2025 serta observasi lanjutan pada tanggal 24 November 2025 menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum terlaksana secara optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dipilih karena memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan literasi, komunikasi, dan berpikir kritis peserta didik sebagai fondasi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri, belum memanfaatkan modul ajar Kurikulum Merdeka secara optimal, serta masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pembacaan buku teks. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum dilaksanakan secara maksimal, pemanfaatan media pembelajaran masih terbatas, dan pelaksanaan asesmen belum sepenuhnya mengacu pada karakteristik asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan yang memerlukan perhatian dan evaluasi secara mendalam.

Penelitian ini memiliki dibandingkan penelitian terdahulu karena tidak hanya mengidentifikasi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, tetapi juga menganalisis secara komprehensif faktor-faktor penghambat berdasarkan tahapan implementasi pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen, penggunaan media pembelajaran, kompetensi guru, serta dukungan sarana dan prasarana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus memperkaya kajian empiris mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi mengingat implementasi Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari kebijakan transformasi pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat kemampuan literasi peserta didik. Sebagai salah satu mata pelajaran dasar, Bahasa Indonesia memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting sebagai dasar bagi sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan dalam menyusun strategi peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta perbaikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial dibangun berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi individu sehingga pemahaman terhadap suatu fenomena diperoleh melalui makna yang dikonstruksi oleh para informan. Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman kepala sekolah dan guru mengenai faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Nasution, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan faktor-faktor yang menghambat guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti dalam memperoleh data. Kriteria inklusi informan dalam penelitian ini adalah terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, memiliki pengalaman mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bersedia menjadi informan penelitian, dan mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah dan empat guru wali kelas I, II, IV, dan V. Kepala sekolah dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Sementara itu, guru wali kelas I, II, IV, dan V dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 sehingga memiliki pengalaman yang memadai dalam pelaksanaannya. Guru kelas III dan VI tidak dijadikan informan karena kedua kelas tersebut baru mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 sehingga pengalaman implementasinya masih terbatas. Dengan demikian, kelima informan tersebut dinilai mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai faktor-faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara terstruktur, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator penelitian yang meliputi pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, kompetensi guru, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa modul ajar, foto kegiatan, dokumen sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen telah divalidasi oleh validator ahli untuk memastikan kesesuaian isi instrumen dengan tujuan dan fokus penelitian.

Pengumpulan data merupakan kegiatan sistematis untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa teks, narasi, gambar, dan dokumen (Amruddin et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan kepada lima informan menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disusun

berdasarkan indikator penelitian, Indikator tersebut dikembangkan dari kajian teori implementasi Kurikulum Merdeka dan selanjutnya disusun menjadi butir-butir pertanyaan wawancara. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara.

Tabel 1. Instrumen Wawancara kepada Informan

Indikator	Pertanyaan
Penerapan Kurikulum Merdeka	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai Kurikulum Merdeka?
	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka?
	Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka di kelas?
	Metode atau model pembelajaran apa saja yang digunakan Bapak/Ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka?
	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia?
	Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
	Apa saja media pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran
Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka	Kendala apa saja yang dihadapi Bapak/Ibu dalam memahami Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka?
	Faktor apa saja yang menghambat Bapak/Ibu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas
	Bagaimana kesiapan kompetensi Bapak/Ibu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
	Apakah sarana dan prasarana sekolah mendukung penerapan Kurikulum Merdeka?
	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti kegiatan pelatihan dalam penerapan kurikulum merdeka?
	Hambatan apa yang dialami guru dalam melakukan asesmen pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Abdussamad (2021). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data peneliti menyajikan dalam bentuk narasi. Pada tahap penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan hasil yang diperoleh dari awal penelitian. Selanjutnya dilakukan proses *coding* terhadap hasil wawancara dan catatan lapangan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dan dikembangkan menjadi tema-tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sehingga hubungan antar kategori dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian.

Untuk memastikan bahwa hasil analisis data memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, peneliti menerapkan strategi uji keabsahan data. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan empat guru sebagai informan penelitian. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta keakuratan temuan penelitian (Sugiyono, 2013). Selain menjamin keabsahan data, penelitian ini juga dilaksanakan dengan memperhatikan

prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari Kepala UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta hak mereka untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri dari penelitian. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, informan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*). Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas dan seluruh informasi yang diberikan oleh informan serta memastikan bahwa data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi. UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi merupakan salah satu sekolah dasar yang berstatus sebagai sekolah negeri yang berlokasi di Desa Hiliuso Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan 1, wali kelas 1 sebagai informan 2, wali kelas 2 sebagai informan 3, wali kelas 4 sebagai informan 4, dan wali kelas 5 sebagai informan 5. Bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti maka dapat diuraikan sebagai berikut.

Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan empat guru, diketahui bahwa seluruh informan telah memiliki pemahaman umum mengenai Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya pada proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru belum sepenuhnya menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri, terutama Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, dan modul ajar. sehingga perangkat pembelajaran yang digunakan masih belum lengkap dan belum sepenuhnya berbasis Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan dalam tahap perencanaan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih berfokus pada penggunaan buku paket sebagai sumber utama, sehingga pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran lainnya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam penyampaian materi belum optimal dan pembelajaran cenderung bersifat konvensional, hal ini terlihat dari metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Metode pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung konvensional, dengan dominasi metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok. Pelaksanaan pembelajaran juga masih berfokus pada penggunaan buku teks sebagai sumber utama, sehingga variasi metode pembelajaran belum berkembang secara optimal.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga belum terlaksana secara optimal karena belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Meskipun demikian, guru telah mulai menerapkannya dalam bentuk sederhana, yaitu melalui pembagian kelompok dan pemberian tugas yang sama atau bersumber dari buku teks, sehingga praktik diferensiasi masih perlu dikembangkan agar lebih bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, Pada Pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru masih bersifat sederhana dan berfokus pada penilaian proses serta hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan melalui observasi keaktifan selama pembelajaran, kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, serta hasil tugas dan ujian (UTS dan UAS). Dengan demikian, asesmen yang diterapkan belum sepenuhnya beragam, namun sudah mencakup penilaian selama proses dan setelah pembelajaran berlangsung. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran masih terbatas. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis

teknologi maupun media konvensional secara maksimal karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta kurangnya ide dalam mengembangkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. guru masih mengalami keterbatasan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun asesmen pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, serta proses adaptasi dari kurikulum sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan pemahaman dan dukungan yang berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

Keterbatasan kompetensi tersebut berdampak pada penyusunan perangkat pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dalam penggunaan teknologi, kurangnya pemahaman terhadap tahapan penyusunan, serta belum adanya pelatihan terkait kurikulum merdeka. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan langkah-langkah kegiatan, dan perancangan sistem penilaian yang sesuai. Selain itu, hambatan juga dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi disebabkan oleh keterbatasan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan keragaman kemampuan dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu.

Kesiapan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap penyesuaian. Hal ini ditandai dengan keterbatasan pemahaman guru terkait perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pelaksanaan asesmen, sehingga guru masih dalam proses belajar untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi fasilitas yang belum memadai, seperti proyektor (infokus) yang rusak dan tidak dapat digunakan, serta akses internet yang masih terbatas dan belum optimal. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran belum dapat berjalan secara maksimal dan inovatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi belum pernah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, sehingga pemahaman dan keterampilan mereka dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih terbatas. Terakhir, pada tahap asesmen, guru masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep, jenis, dan penyusunan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam merancang indikator penilaian serta melaksanakan asesmen yang menyeluruh dan berkelanjutan. Keterbatasan waktu dan tingginya beban administrasi turut memperkuat kendala tersebut, sehingga praktik penilaian yang dilakukan masih cenderung terbatas pada tugas dan ujian konvensional.

Pembahasan

Penerapan Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi telah memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberikan fleksibilitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya belum berjalan secara optimal. Guru masih mengalami kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan media pembelajaran, dan melaksanakan asesmen sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka telah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan

mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Temuan ini didukung oleh Syafei (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar mereka. Selain itu, Nasir et al. (2022) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran secara fleksibel, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh guru karena proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum masih berlangsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap konsep, tetapi juga oleh kesiapan kompetensi guru serta dukungan sekolah melalui pelatihan, pendampingan, dan supervisi akademik yang berkelanjutan agar perubahan kurikulum dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang efektif.

Penyusunan modul ajar oleh guru di UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso menemukan bahwa guru belum sepenuhnya mampu menyusun perangkat pembelajaran, khususnya modul ajar secara mandiri dan sistematis sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, sehingga perangkat pembelajaran yang digunakan masih belum lengkap dan belum sepenuhnya berbasis Kurikulum Merdeka. Temuan ini didukung oleh Mayangsari et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyusunan modul ajar merupakan salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena menuntut kreativitas dan kompetensi pedagogik guru. Sejalan dengan itu, Alfath et al. (2022) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun secara mandiri memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Rohmad et al. (2024) menegaskan bahwa modul ajar berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengarahkan proses pembelajaran agar lebih terstruktur dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar perlu menjadi perhatian melalui pelatihan, pendampingan, dan kegiatan komunitas belajar sehingga perangkat pembelajaran yang dikembangkan mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia telah mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru telah berupaya melibatkan peserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penugasan, tetapi proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga keaktifan peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan praktik pembelajaran masih berada pada tahap penyesuaian terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan Rumondor et al. (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Syafei (2025) juga menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemahaman terhadap kurikulum, tetapi juga pada kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Guru telah menerapkan beberapa metode pembelajaran, seperti diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, metode ceramah masih lebih dominan digunakan dibandingkan metode yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, namun variasi metode pembelajaran belum sepenuhnya mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Alfath et al. (2022) yang menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan partisipasi dan pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, Rumondor et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Nuramini et al. (2024) juga mengemukakan bahwa perubahan kurikulum menuntut guru untuk lebih inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi penerapannya belum sepenuhnya disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pembelajaran masih cenderung diberikan secara seragam sehingga perbedaan karakteristik peserta didik belum terakomodasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini didukung oleh Mayangsari et al. (2024) menjelaskan bahwa salah satu kendala implementasi Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan guru dalam menerapkan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Rumondor et al. (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada kesiapan guru dalam merancang aktivitas belajar yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan penguatan kompetensi pedagogik guru agar prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat diwujudkan secara lebih optimal.

Pada pelaksanaan asesmen dalam proses pembelajaran masih berfokus pada penilaian hasil belajar dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Guru melakukan penilaian melalui observasi, penugasan, serta tes, tetapi pemanfaatan hasil asesmen untuk menyesuaikan proses pembelajaran belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap fungsi asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran masih memerlukan penguatan.

Temuan ini didukung oleh Syafei (2025) yang menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Rumondor et al. (2025) menyatakan bahwa asesmen yang berkesinambungan membantu guru mengidentifikasi perkembangan peserta didik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkan asesmen menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal. Guru lebih sering menggunakan buku paket sebagai sumber belajar, sedangkan pemanfaatan media berbasis teknologi masih terbatas karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Alfath et al. (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman peserta didik. Mayangsari et al. (2024) juga menyatakan bahwa keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran masih menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah. Faiza et al. (2022) juga mengemukakan pembelajaran matematika pada tingkat SD dapat dikatakan lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan berbagai media pembelajaran perlu menjadi perhatian agar proses pembelajaran lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru cenderung menggunakan perangkat yang telah tersedia dan melakukan penyesuaian seperlunya sehingga proses penyusunan perangkat pembelajaran belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran masih memerlukan penguatan agar

perencanaan pembelajaran dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran masih menjadi tantangan dalam masa transisi menuju Kurikulum Merdeka. Rohmad et al. (2024) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran merupakan komponen penting yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar agar perangkat pembelajaran yang disusun lebih kontekstual, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal karena guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pembelajaran masih diberikan secara relatif sama kepada seluruh peserta didik sehingga kebutuhan belajar yang beragam belum sepenuhnya terakomodasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap adaptasi dalam menerapkan salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memerlukan pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan guru dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik serta merancang strategi pembelajaran yang fleksibel. Mayangsari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keterbatasan pengalaman dan pendampingan menyebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan praktik kolaboratif menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Kesiapan guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun guru telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan media pembelajaran, dan melaksanakan asesmen masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap kebijakan, tetapi juga oleh kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Alfath et al. (2022) menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik lebih mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rumondor et al. (2025) juga menegaskan bahwa kesiapan guru menjadi penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka karena berkaitan dengan kemampuan mengadaptasi perubahan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, dan supervisi akademik perlu terus diperkuat agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif.

Keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi salah satu hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi yang belum memadai menyebabkan guru belum dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku paket dan media sederhana sehingga pengalaman belajar peserta didik menjadi kurang bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Mayangsari et al. (2024) menjelaskan bahwa keterbatasan sarana pembelajaran menjadi salah satu kendala yang sering dihadapi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Temuan serupa dikemukakan oleh Rumondor et al. (2025), yang menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran yang memadai mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana perlu menjadi perhatian sekolah dan pemangku kebijakan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Guru belum memperoleh pelatihan Kurikulum Merdeka secara memadai. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan guru dalam memahami penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi,

penggunaan asesmen, serta pemanfaatan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Kurangnya kesempatan mengikuti pelatihan menyebabkan guru lebih banyak belajar secara mandiri atau melalui diskusi dengan rekan sejawat sehingga pemahaman dan keterampilan yang diperoleh belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Rumondor et al. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum. Sejalan dengan itu, Mayangsari et al. (2024) mengemukakan bahwa rendahnya intensitas pelatihan menjadi salah satu penyebab implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan optimal di berbagai sekolah. Oleh karena itu, pelatihan yang berkesinambungan perlu menjadi perhatian sekolah dan dinas pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas implementasi kurikulum.

Terakhir, Guru masih mengalami kendala dalam melaksanakan asesmen sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Asesmen yang dilakukan masih berorientasi pada penilaian hasil belajar, sedangkan pemanfaatan asesmen untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki proses pembelajaran belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru masih memerlukan penguatan dalam merancang dan memanfaatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memerlukan pemahaman mengenai teknik penilaian, tetapi juga kemampuan guru dalam menggunakan hasil asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Syafei (2025) menjelaskan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi memberikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik. Rumondor et al. (2025) juga menegaskan bahwa pemanfaatan hasil asesmen membantu guru menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru dalam bidang asesmen perlu dilakukan secara berkelanjutan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 075050 Hiliuso Moi belum berjalan secara optimal. Meskipun guru telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, penerapannya masih menghadapi kendala yang berkaitan dengan kesiapan kompetensi, pengembangan perangkat pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media, asesmen, pelatihan, serta dukungan sarana dan prasarana. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas guru dan dukungan lingkungan sekolah. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk memperkuat pendampingan, pelatihan berbasis kebutuhan, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada cakupan yang lebih luas serta mengevaluasi efektivitas program pendampingan atau pelatihan guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. Syakir Media Press III.
- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(6), 6120–6125. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Akbar, M., Putri, N. K., Febriani, S., & Abunoya, J. I. (2023). *Analisis Kelemahan dan Faktor Penghambat pada Kurikulum Merdeka Literature Review*.

1841 *Analisis Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar – Winer Krisyanto Zega, Noveri Amal Jaya Harefa, Dernius Hura, Aprianus Telaumbanua*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.13015>

- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongso Kurikulum Merdeka Belajar*. 1(2), 42–50.
- Amruddin, D., Ns. Itha Leanni Muskananfolo, S. K. M. K., Ns. Erna Febriyanti, S.Kep. MAN | Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes. Fance Roynaldo Pandie, S.Kep, Ns., M.Kep Ns. Maria Yasintha Goa, S.Kep., M. K., Ns. Yulia Martiningsih. Karmila Letor, S.Kep., MAN Reski Dewi Pratiwi, S.KM., M. K., Ns. Maryati Agustina Barimbing, S.Kep., M.Kep Aysanti Yuliana Paulus, S.KM., M. Kes (Epid) Jannes Bastian Selly, S.Pd., M.Si., M. K., Ns. Sebastianus Kurniadi Tahu, S.Kep., M.Kep Dr. Sri Sarjana | Israfil., S.Kep., Ns., M.Kes. Fepyani Thresna Feoh, S.Kep., Ns., M.Kep. Arman Rifat Lette, S.KM., M.P.H Heru Christianto, S.Pd., M. P., Petrus Kanisius Siga Tage, S.Kep., Ns., M.Kep Winioliski L.O. Rohi Bire, S.Si., M.Si Ade Dita Puteri, SKM., M., Neiny Prisy Foekh, SST., M.Biomed Bernadus Bin Frans Resi, M. Pd. Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M. S., Ryryn Suryaman Prana Putra, S.KM., M.Kes. Arvinda C. Lalang, S.Pd., M. P., & Ita Musfirowati Hanika, S.A.P., M.I.Kom. Upik Djanier, S.Sos., M. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (M. K. Ns. Arif Munandar, S. Kep. (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Faiza, M. N., Yani, M. T., & Suprijono, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran IPS Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Basicedu*, 6(5), 8686–8694.
- Fatmawati, I. (2021). *Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. 2808–4217, 20–37.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, & Risdalina. (2024). *Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 4.
- Nasir, T. M., Hasanah, A., & Hasbiyallah. (2022). *Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama*. 01.
- Nasution, D. A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nuramini, A., Suri, D. R., Sofiani, I. K., Mudatsir, Susanti, T., Ritonga, S., Robiah, Munawarah, S., Anggia, D., Ulfa, M., Sulaiman, Kurniati, Karuru, P., Kabanga, T., & Asyura, I. (2024). *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). *Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah*. 4. 2(3), 1175–1187. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Ramadani, N., Arlina, Audina, I., & Nasution, A. (2025). *Strategi Pembelajaran : Sistem Pendidikan Kurikulum Merdeka di Sekolah MAN 2 Lubuk Pakam*. 3, 53–64.
- Rohmad, H., Suntana, H. I., & Fani, M. N. A. (2024). *Kurikulum Merdeka : Idealitas dan Realitas* (M. K. Albar (ed.)). Anggota IKAPI.
- Rumondor, D. A. S., Utami, A., Apriyanto, Harayanti, T., Wekke, I. S., Akbar, J. S., Shintawati, Pusung, D. M., & Jumiati. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka* (S. P. G. Ari Novendra , M.Pd dan Gusmalia (ed.)). CV. Pustaka Inspirasi MInang.
- Sari, D. N., & Armanto, D. (2021). *Matematika dalam Filsafat Pendidikan*. 10(2), 202–209.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Syafei, I. (2025). *Kurikulum & Pembelajaran* (N. Sri (ed.)). Widina Media Utama.
- Wijayanti, A., & Tirtoni, F. (2024). *Analisis Faktor Kendala dan Hambatan Guru SD dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar*. 10(1), 304–311.